

Perancangan fasilitas bagi pengguna khusus di bandar udara



Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Acuan normatif.....	1
3 Istilah dan definisi	1
3.1 Standar perancangan fasilitas bagi pengguna khusus di bandar udara	1
3.2 Daerah parkir	1
3.3 Teras kedatangan/keberangkatan (<i>curb side</i>)	1
3.4 Ruang lapor diri (<i>check-in</i>).....	1
3.5 Fasilitas pemeriksaan dan administrasi (fiskal, imigrasi).....	1
3.6 Ruang tunggu (departure lounge/gate lounge).....	2
3.7 Peralatan penghubung (<i>boarding equipment</i>)	2
3.8 Ruang pengambilan bagasi (<i>baggage claim</i>)	2
3.9 Tanda-tanda/sign (<i>graphic sign</i>)	2
3.10 Bahaya kebakaran.....	2
3.11 Permukaan jalan untuk pengguna khusus.....	2
3.12 <i>Ramp</i>	2
4 Implementasi elemen.....	2
4.1 Daerah parkir	2
4.2 Teras kedatangan/keberangkatan (<i>curb side</i>)	4
4.3 Ruang lapor diri (<i>check-in</i>).....	5
4.4 Fasilitas pemeriksaan dan administratif (<i>fiskal, imigrasi</i>)	6
4.5 Ruang tunggu keberangkatan (<i>departure lounge/gate lounge</i>)	7
4.6 Peralatan penghubung (<i>boarding equipment</i>)	8
4.7 Ruang pengambilan bagasi (<i>baggage claim</i>)	10
4.8 Tanda - tanda/signal (<i>graphic sign</i>)	11
4.9 Bahaya kebakaran.....	12
5 Elemen perencanaan dan perancangan.....	12
5.1 Sirkulasi	12
5.2 Fasilitas.....	16
5.3 Fasilitas atau instalasi lainnya	18
Bibliografi	19

Prakata

Standar Nasional Indonesia "Perancangan fasilitas bagi pengguna khusus di bandar udara" disusun dengan maksud untuk memberikan pedoman dalam menyediakan fasilitas pelayanan di bandar udara bagi orang yang membutuhkan fasilitas tertentu karena kelainan fisik (usia, penyakit) agar dapat melakukan kegiatan dan mendapatkan pelayanan sebagaimana orang normal lainnya.

Standar ini disusun oleh Panitia Teknis 74F Persyaratan Sarana dan Prasarana, Pengoperasian serta Pelayanan Transportasi Udara.

Di samping itu dalam perumusan standar ini telah dilakukan beberapa kali pembahasan sampai dengan tahap konsensus yang telah diselenggarakan pada tanggal 30 dan 31 Oktober 2003.



Perancangan fasilitas bagi pengguna khusus di bandar udara

1 Ruang lingkup

1.1 Umum

Standar ini merupakan pedoman perancangan fasilitas bagi pengguna khusus di bandar udara, yang bertujuan untuk memelihara keamanan dan keselamatan penerbangan, memudahkan dan memperlancar arus penumpang, pemenuhan kewajiban bandar udara dan hak bagi pengguna khusus.

1.2 Aplikasi

Standar ini diaplikasikan khusus di dalam lingkungan bandar udara. Semua persyaratan standar ini dapat dilaksanakan secara keseluruhan atau elemen tertentu saja di bandar udara baru maupun yang telah beroperasi.

2 Acuan normatif

Aerogare Et Handicap – Recommendations Techniques, Service Technique Des Bases Aeriennes – Departement Batiments, Novembre 1996.

3 Istilah dan definisi

3.1

standar perancangan fasilitas bagi pengguna khusus di bandar udara

standar perancangan bagi orang yang mempunyai kebutuhan akan fasilitas tertentu karena kelainan fisik dan ketidak mampuan fisik (usia, penyakit) atau sebab-sebab lainnya agar dapat melakukan kegiatan dan mendapatkan pelayanan sebagaimana orang/penumpang normal lainnya

3.2

daerah parkir

semua tempat parkir mobil, baik di dalam maupun di luar ruangan pada bandar udara yang ditujukan bagi pengguna khusus

3.3

teras kedatangan/keberangkatan (*curb side*)

fasilitas yang berfungsi sebagai tempat untuk menurunkan/menaikkan penumpang

3.4

ruang lapor diri (*check-in*)

ruang untuk memproses tiket dan bagasi penumpang

3.5

fasilitas pemeriksaan dan administrasi (*fiskal, imigrasi*)

fasilitas yang merupakan bagian dari proses administrasi penumpang

3.6

ruang tunggu (*departure lounge/gate lounge*)

fasilitas yang berfungsi sebagai daerah tunggu penumpang sebelum naik pesawat udara

3.7

peralatan penghubung (*boarding equipment*)

peralatan untuk menaikkan dan menurunkan penumpang dari dan ke pesawat udara yang pengoperasiannya bergantung kepada lokasi parkir pesawat

3.8

ruang pengambilan bagasi (*baggage claim*)

fasilitas yang berfungsi sebagai tempat pengambilan bagasi penumpang

3.9

tanda-tanda/signal (*graphic sign*)

simbol internasional bagi jalan masuk untuk memberi tanda penataan khusus bagi pengguna khusus

3.10

bahaya kebakaran

bilamana terjadi kebakaran di lingkungan bandar udara, bandara harus mempunyai prosedur evakuasi yang dilengkapi dengan alat bagi pengguna khusus

3.11

permukaan jalan untuk pengguna khusus

jalan/lantai bebas dari benda-benda yang membahayakan, tidak licin, dan dapat digunakan untuk roda

3.12

ramp

setiap jalan yang tidak rata/ada perubahan ketinggian harus dilengkapi dengan *ramp*

4 Implementasi elemen

4.1 Daerah parkir

Semua tempat parkir mobil baik di dalam maupun di luar ruangan pada bandar udara yang menerima masyarakat umum harus mempunyai tempat parkir yang ditujukan bagi pengguna khusus.

4.1.1 Dimensi

Dimensi parkir: 3,70 m x 5,50 m (minimal) (Gambar 1).

Akses masuk: 80 cm (minimal, termasuk dalam dimensi parkir).

4.1.2 Jumlah tempat parkir

Jumlah parkir minimal yang tersedia bagi pengguna khusus seperti dalam tabel 1.

Tabel 1 Jumlah tempat parkir

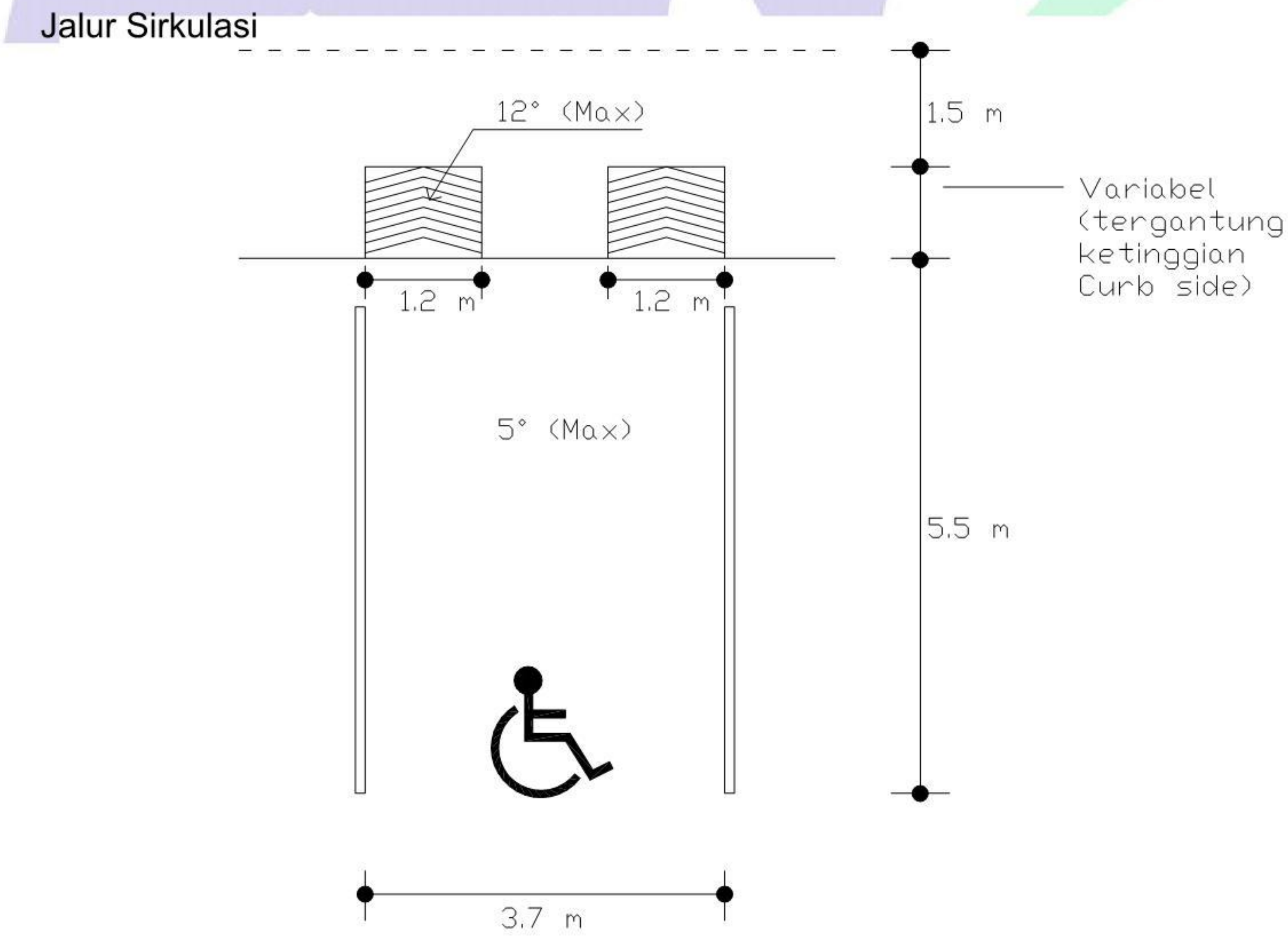
Jumlah tempat parkir yang tersedia untuk umum	Jml tempat parkir minimal yg tersedia bagi pengguna khusus
1 – 25	1
26 – 50	2
51 – 75	3
76 – 100	4
101 – 150	5
151 – 200	6
201 – 300	7
301 – 400	8
401 – 500	9
501 – 1000	2% dari total
1000 – dan seterusnya	20, ditambah 1 untuk setiap kenaikan seratus

4.1.3 Lokasi

Tempat parkir yang disediakan harus mempunyai akses menuju pintu masuk bandar udara. Jarak terjauh dari tempat parkir ke pintu masuk/keluar adalah 60 m.

4.1.4 Tanda petunjuk

Tempat parkir tersebut harus diberi simbol pengguna khusus. Pemberian simbol parkir ganda, pada bagian atas dan bawah.



Gambar 1 Tipikal parkir pengguna khusus

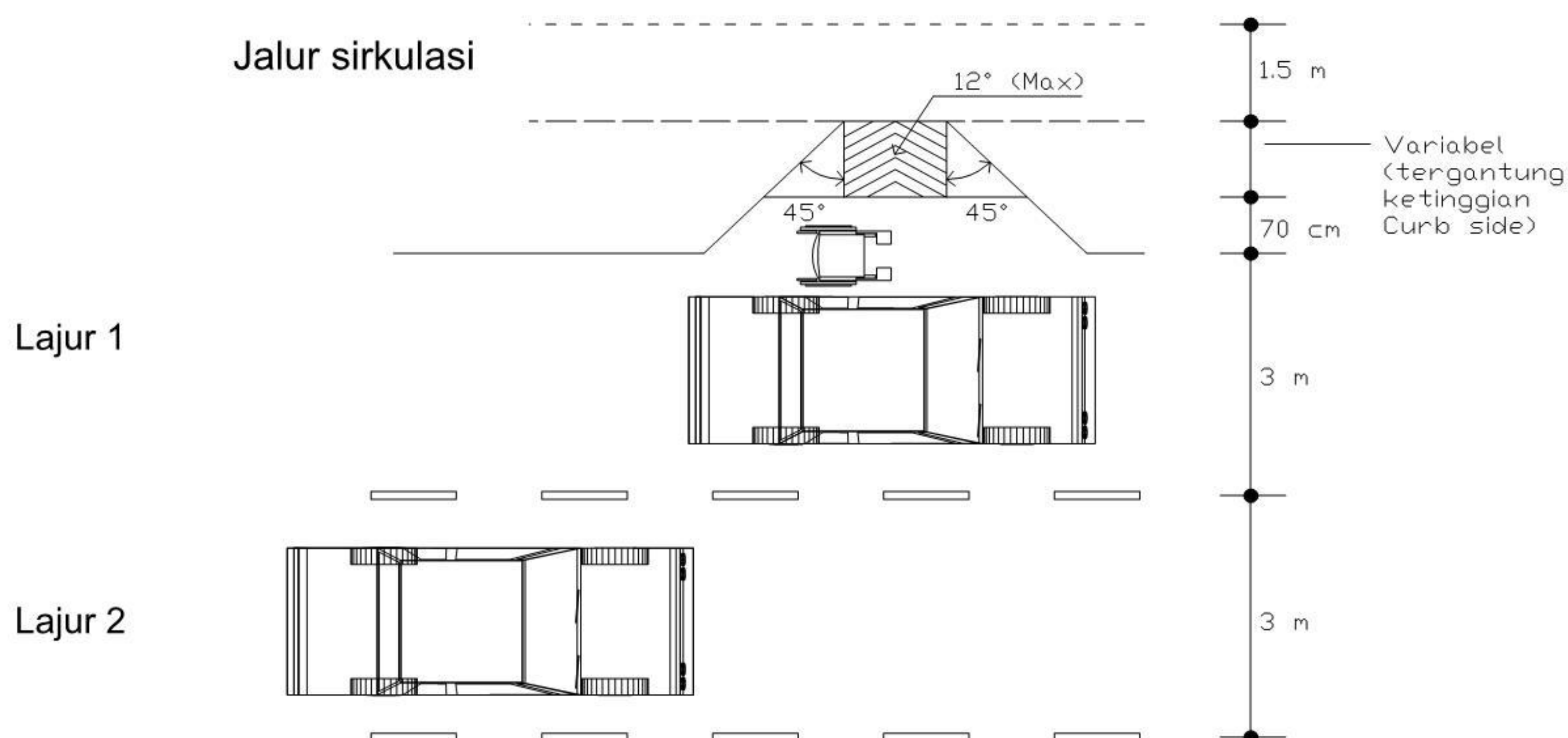
4.2 Teras kedatangan/keberangkatan (*curb side*)

Curb side berfungsi sebagai tempat untuk menurunkan/menaikkan penumpang. Teras harus dilengkapi dengan desain khusus bagi pengguna khusus. Desain tersebut adalah tempat *drop off* dengan dimensi seperti parkir yang dilengkapi dengan ruang akses (Gambar 2).

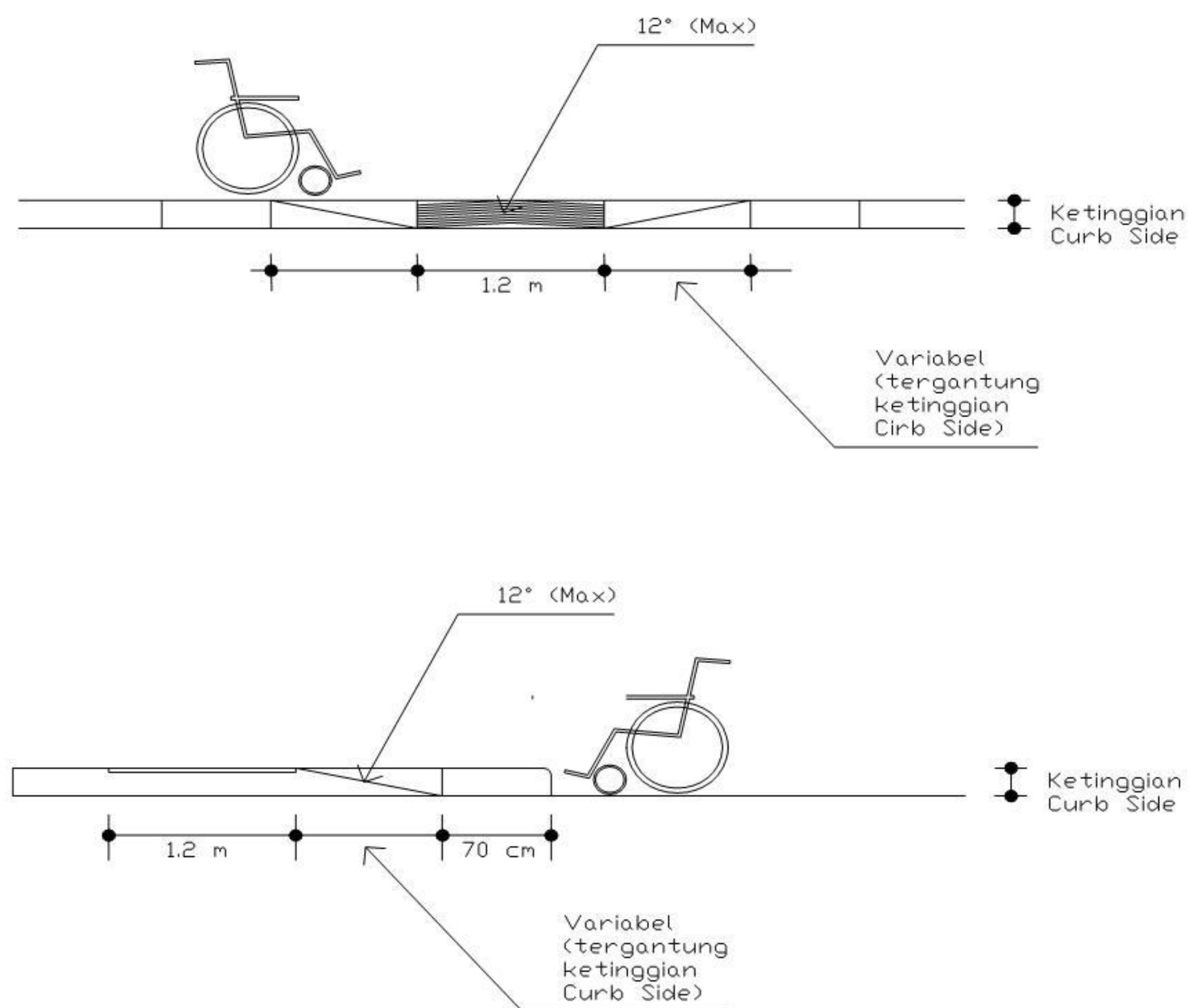
Apabila digunakan konsep 2 (dua) lantai yang memisahkan tempat berangkat dan kedatangan secara vertikal, maka harus disediakan fasilitas *elevator* yang menghubungkan kedua *curb side* tersebut.

Setiap pintu masuk keberangkatan dan pintu keluar kedatangan harus dilengkapi minimal 1 (satu) fasilitas *drop off*.

Jarak antar fasilitas *drop off* min ± 10 m maksimal ± 30 m



Gambar 2 Fasilitas *Drop Off* pengguna khusus

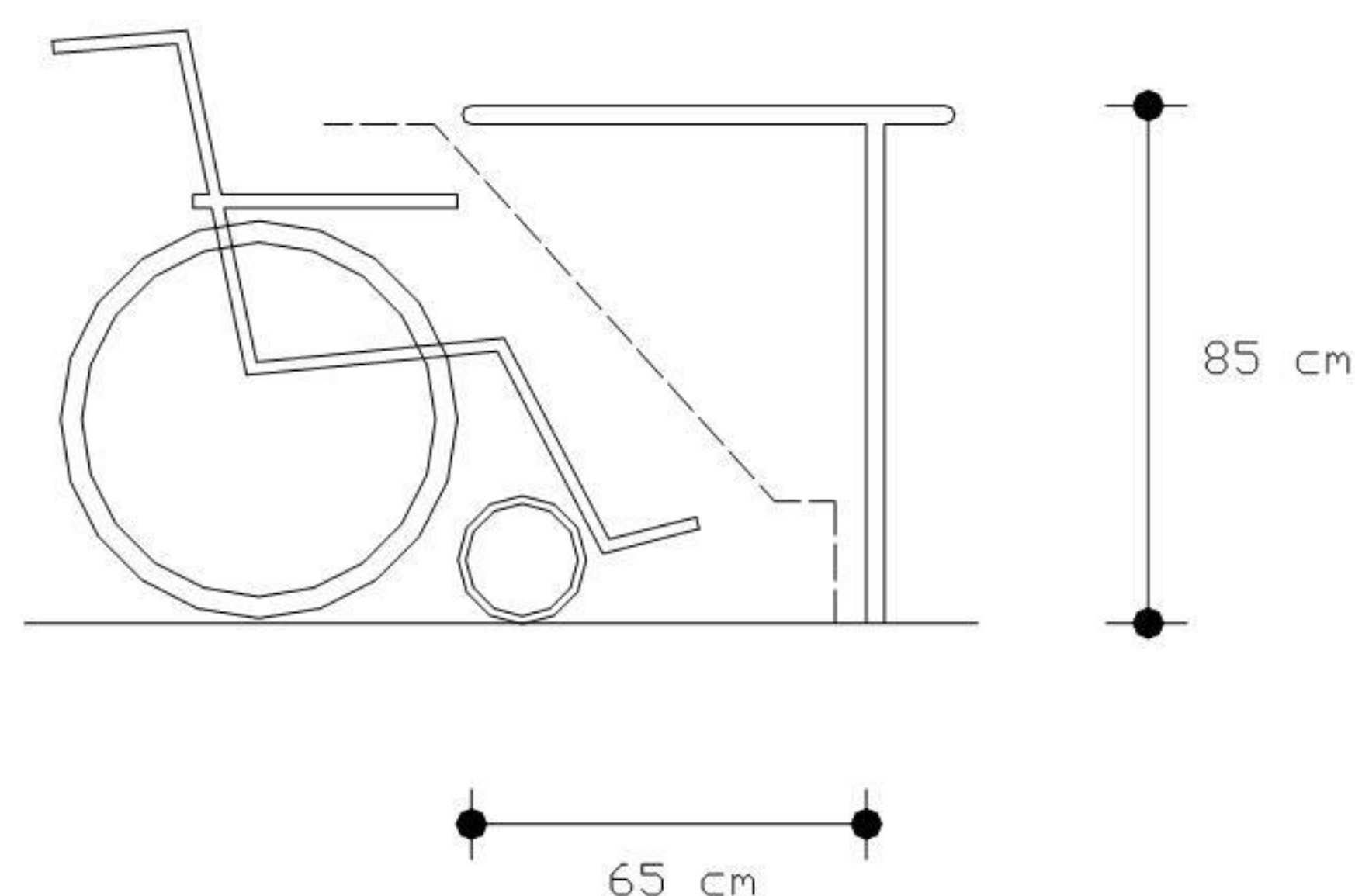


Gambar 3 Tampak dan potongan fasilitas *Drop Off* pengguna khusus

4.3 Ruang lapor diri (*check-in*)

Daerah *check-in* adalah ruang untuk memproses tiket dan bagasi penumpang. Perusahaan angkutan penerbangan diharuskan untuk membuat minimal 1 (satu) buah *counter desk* yang dapat mengakomodasi pengguna khusus. Apabila tidak mungkin, maka harus disediakan petugas untuk membantu dari perusahaan angkutan udara tersebut (Gambar 4).

Apabila *check in* dilengkapi dengan sistem *CUTE*, maka *counter desk* pengguna khusus harus dilengkapi dengan peralatan yang mengakses sistem dimaksud.



Gambar 4 Meja lapor diri (*check-in counter*) pengguna khusus

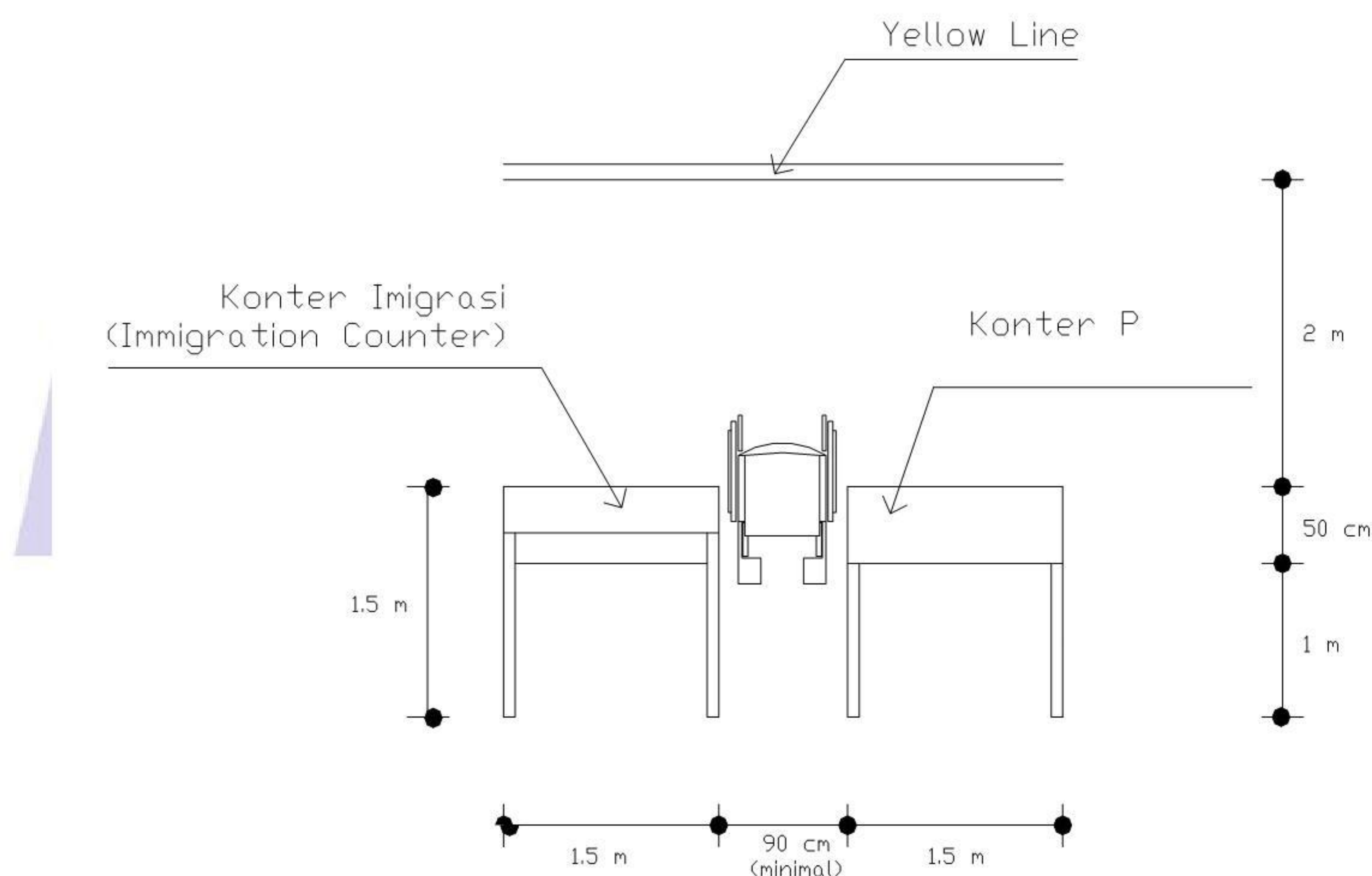
4.4 Fasilitas pemeriksaan dan administratif (*fiskal, imigrasi*)

Fasilitas ini merupakan bagian dari proses administrasi penumpang.

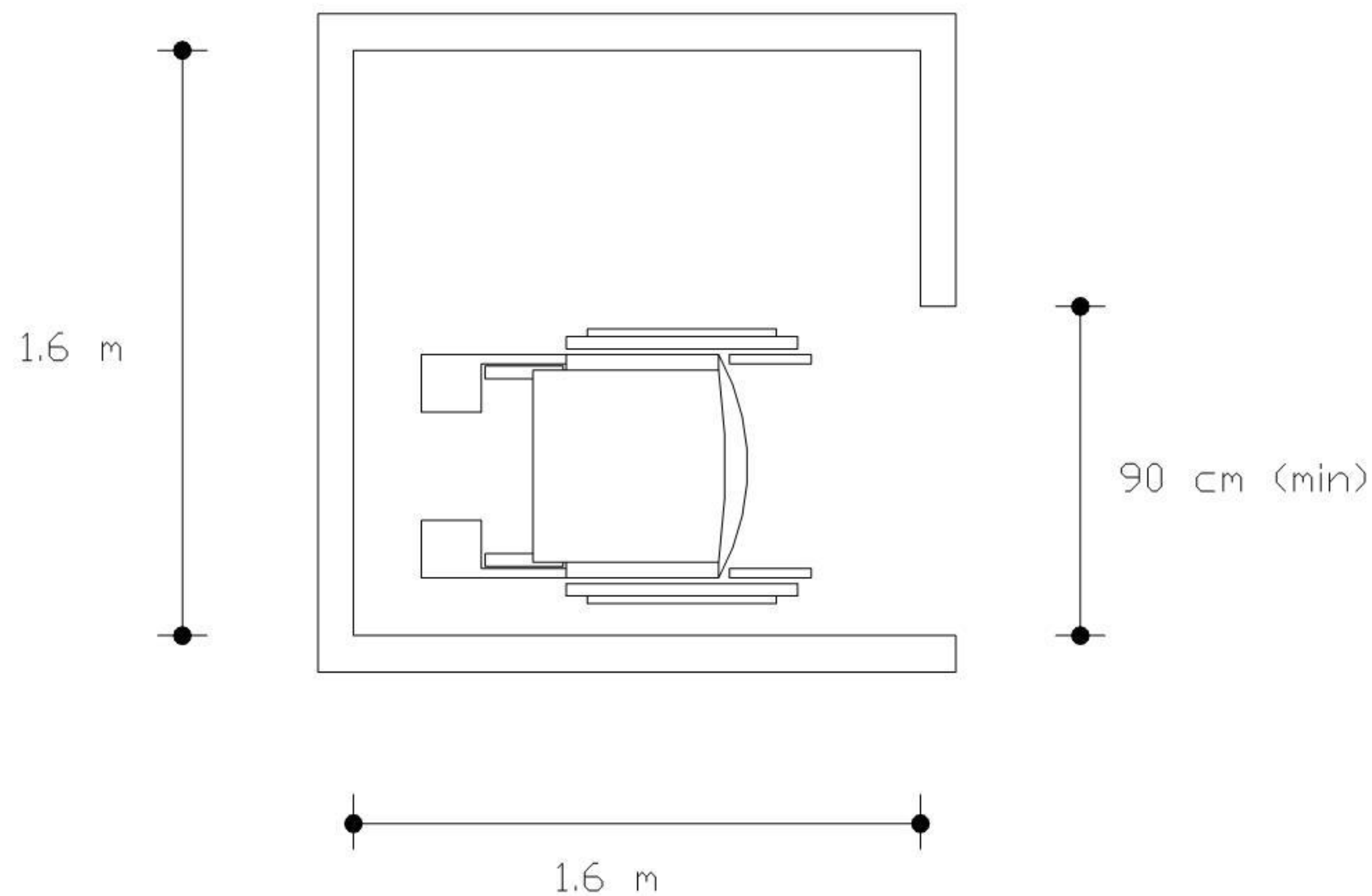
Diharuskan untuk membuat loket minimal 1 (buah) yang dapat mengakomodasi pengguna khusus, apabila tidak dimungkinkan maka harus disediakan petugas untuk membantu dari perusahaan penerbangan tersebut.

Untuk fasilitas imigrasi, jarak antar meja/*counter* imigrasi minimal 90 cm, agar dapat dilalui oleh pengguna khusus dengan mudah (Gambar 5)

Apabila diperlukan pemeriksaan lebih lanjut, maka harus disediakan tempat/ruang (*search booth*) yang dapat dimasuki oleh pengguna khusus yang menggunakan kursi roda (Gambar 6).



Gambar 5 Meja imigrasi (*Immigration counter*) pengguna khusus



Gambar 6 Ruang periksa (*search booth*) pengguna khusus

4.5 Ruang tunggu keberangkatan (*departure lounge/gate lounge*)

Fasilitas ini berfungsi sebagai daerah tunggu penumpang sebelum naik pesawat udara.

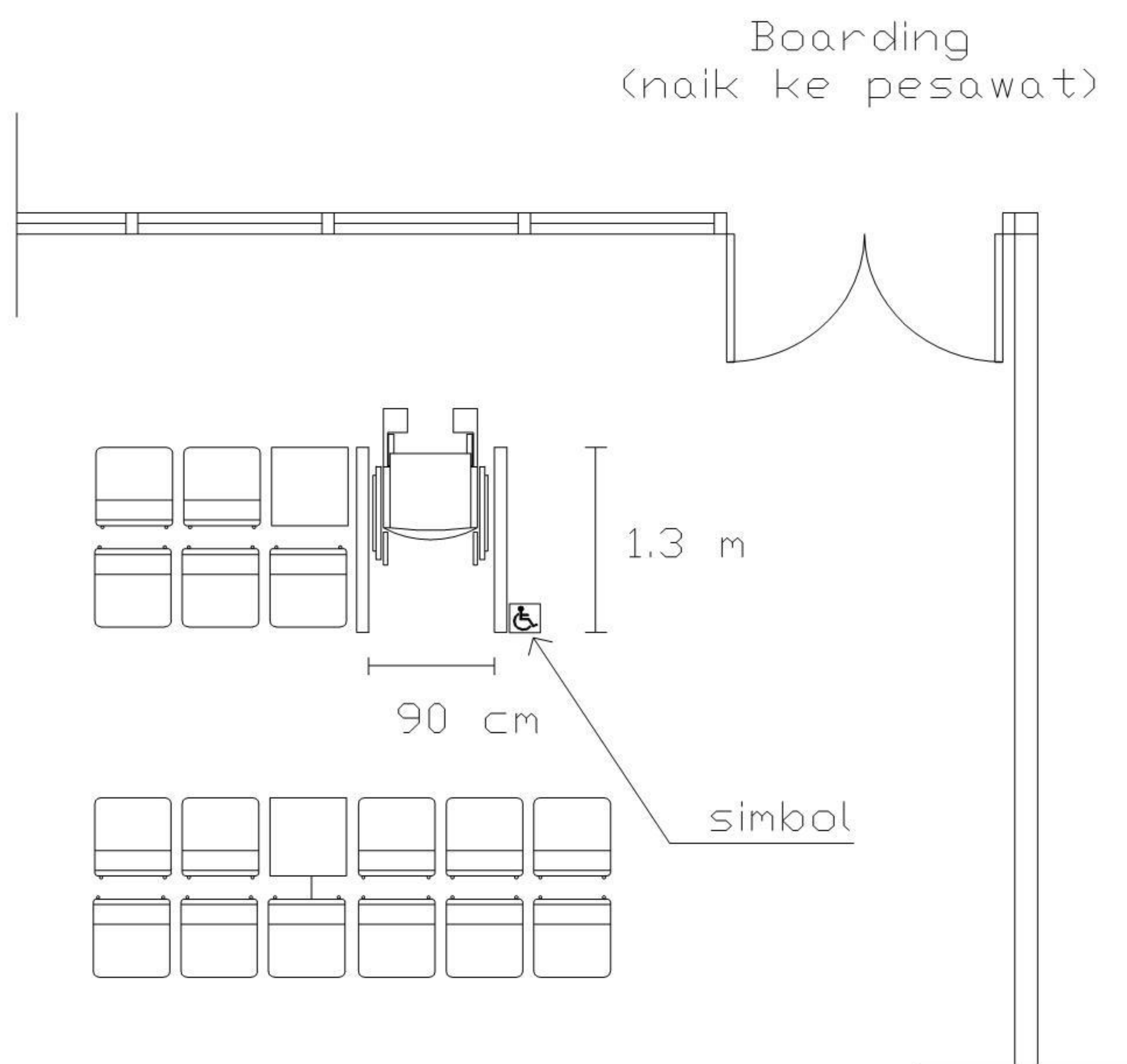
4.5.1 *Departure lounge*

Departure lounge dilengkapi dengan fasilitas telepon dan peturasan.

Fasilitas komersial yang tersedia harus dapat diakses oleh pengguna khusus. Apabila dilengkapi dengan *travelator*, lebar minimal *travelator* adalah 1,20 m.

4.5.2 *Gate lounge*

Gate lounge dilengkapi dengan area tunggu khusus bagi pengguna khusus dengan lokasi sedekat mungkin dengan pintu keluar menuju pesawat (Gambar 7).



Gambar 7 Ruang tunggu (*gate lounge*) pengguna khusus

4.6 Peralatan penghubung (*boarding equipment*)

Ada beberapa cara untuk menaikkan dan menurunkan penumpang dari pesawat udara. Cara tersebut bergantung kepada lokasi parkir pesawat. Setiap cara harus mengantisipasi prosedur pengguna khusus didalam pengoperasiannya.

Cara tersebut adalah:

4.6.1 Garbarata (*aviobridge*)

Kemiringan garbarata (*aviobridge*) harus memenuhi persyaratan kemiringan. Apabila kemiringan yang dioperasikan lebih besar dari yang dipersyaratkan yaitu 7° dan/atau panjang *tunnel* lebih dari 9 m, maka harus disediakan personel dari perusahaan angkutan udara untuk membantu (Gambar 8).

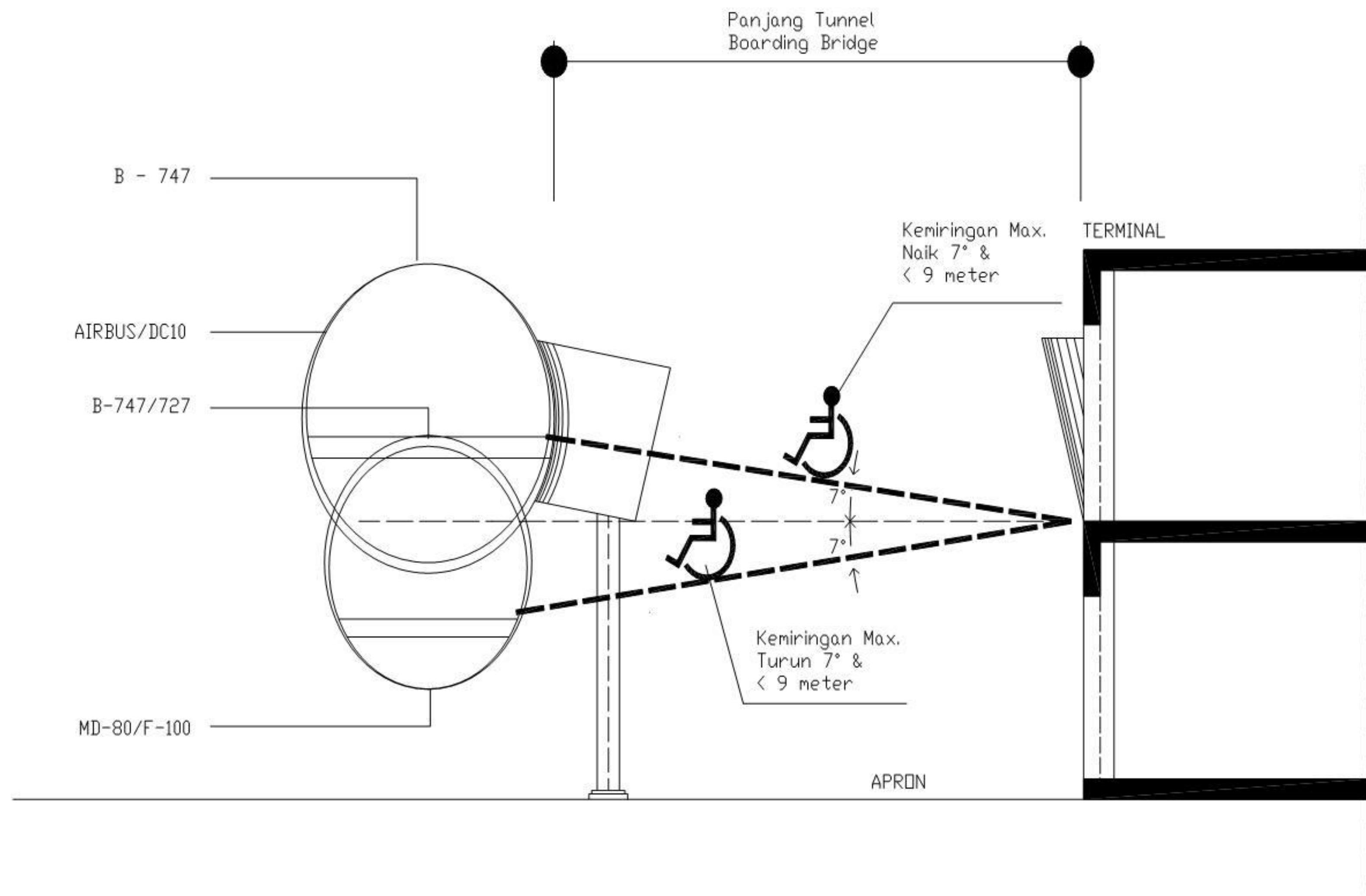
4.6.2 Bus

Bus dilengkapi dengan alat yang dapat memudahkan pengguna khusus naik ataupun turun (Gambar 9).

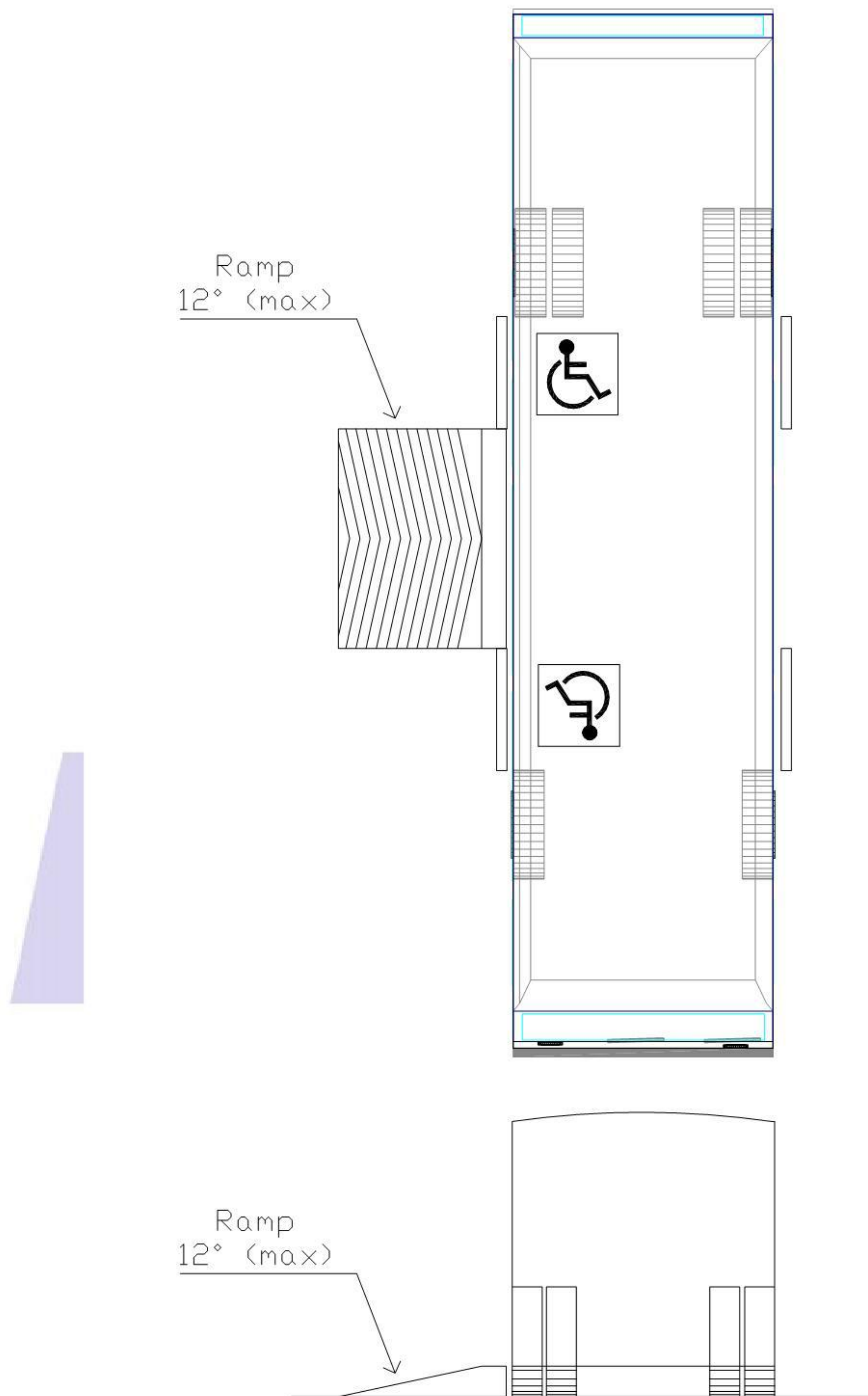
4.6.3 Jalur pejalan kaki

Tersedianya jalur khusus yang memenuhi persyaratan *ramp*, jalan, dan tekstur.

Disediakan alat yang dapat menaikkan penumpang ke dalam pesawat, apabila tidak dimungkinkan harus disediakan petugas yang membantu pengguna khusus tersebut.



Gambar 8 Operasi garbarata (aviobridge) pengguna khusus



Gambar 9 Bus di apron (*passenger apron bus*) pengguna khusus

4.7 Ruang pengambilan bagasi (*baggage claim*)

Fasilitas ini berfungsi sebagai tempat pengambilan bagasi penumpang.

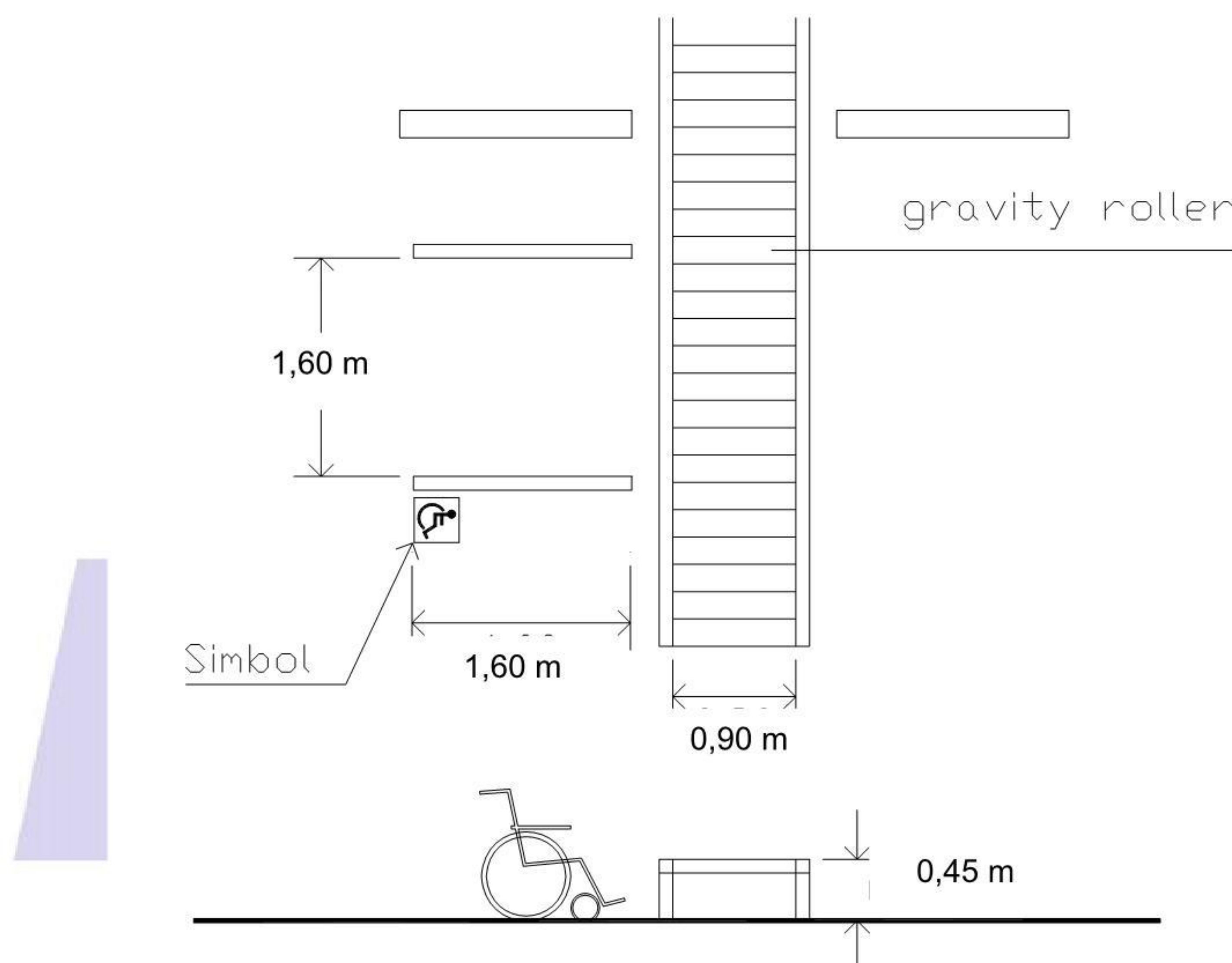
4.7.1 Ban berjalan (*conveyor belt*)

Untuk fasilitas yang dilengkapi dengan ban berjalan, harus menyediakan area tunggu/pengambilan lokasi khusus bagi pengguna khusus (Gambar 10).

4.7.2 Pemeriksaan imigrasi dan bea cukai

Diharuskan untuk membuat loket minimal 1 (satu) buah yang dapat mengakomodasi pengguna khusus, apabila tidak dimungkinkan maka harus disediakan petugas untuk membantu dari perusahaan penerbangan tersebut.

Untuk fasilitas imigrasi, jarak antar meja/counter imigrasi minimal 90 cm, agar dapat dilalui oleh pengguna khusus dengan mudah.



Gambar 10 Area pengguna khusus di ruang pengambilan bagasi (*baggage claim*)

4.8 Tanda - tanda/signal (*graphicsign*)

Simbol internasional bagi jalan masuk harus dipakai untuk memberi tanda penataan khusus kepada pengguna khusus.

Simbol jalan masuk bagi pengguna khusus adalah berbentuk manusia yang sedang menggunakan kursi roda.

Selain simbol tersebut, ada simbol khusus lainnya yang ditujukan bagi pengguna dengan kesulitan tertentu:

- Pengguna dengan kesulitan pendengaran
- Pengguna dengan kesulitan penglihatan

Simbol-simbol tersebut harus selalu ditempatkan sebagai pelengkap dengan simbol-simbol dinas lainnya, misalnya petunjuk fungsi dan arah.

Penggunaan tanda-tanda yang tidak tepat harus dihindari.

Lokasi dan penataan simbol tersebut harus direncanakan dengan cermat.

Untuk mencapai hasil yang maksimal bagi semua orang (baik pengguna dengan kesulitan pendengaran maupun penglihatan), pengumuman berita/perintah untuk umum (*public address*) harus diulang sedikitnya 2 kali.

Dalam konteks yang sama, tanda bahaya baik suara maupun cahaya harus dirancang dengan baik.

4.9 Bahaya kebakaran

Bandar Udara harus mempunyai prosedur evakuasi yang dilengkapi dengan alat bagi pengguna khusus apabila terjadi kebakaran.

Pihak yang berwenang harus memeriksa kelengkapan tersebut agar tetap sesuai dengan peraturan dan tetap siap dipergunakan pada saat-saat diperlukan.

5 Elemen perencanaan dan perancangan

5.1 Sirkulasi

5.1.1 Jalan

5.1.1.1 Permukaan Jalan

Jalan/lantai bebas dari benda-benda yang membahayakan, tidak licin dan dapat dipergunakan untuk roda.

Jalan/lantai yang tertutup benda-benda seperti keset, pasir, kerikil atau benda lainnya karena menyulitkan bagi orang-orang yang bergerak dengan menggunakan kursi roda.

Jalan/lantai yang licin sangat berbahaya dan harus dihindari untuk penggunaan oleh orang-orang yang menggunakan tongkat.

Lubang-lubang atau celah–celah pada lantai (yang dilengkapi dengan kisi-kisi penutup) hanya dapat mempunyai lebar celah maksimal 2 cm.

5.1.1.2 Lebar jalan

Lebar jalan minimal adalah 1,40 meter. Namun lebar ini dapat berukuran minimal 1,20 meter dengan syarat tidak terdapat kanstin pembatas jalan.

Ukuran diatas tidak mempertimbangkan gerakan-gerakan tangan.

5.1.1.3 Gundukan

Apabila terdapat gundukan di permukaan jalan, tepi gundukan harus dihaluskan atau dilengkapi dengan alat-alat penutup.

Tinggi gundukan maksimal 2 cm. Apabila gundukan tidak dapat dihindarkan maka maksimal ketinggian gundukan adalah 4 cm dan harus ditata dan dilengkapi dengan penutup.

Jarak minimal antar 2 (dua) gundukan adalah 2,50 m.

Dilarang ada gundukan yang terjadi terus-menerus.

Kemiringan gundukan maksimal adalah 2%, akan lebih baik apabila 1 %.

5.1.1.4 Tempat beristirahat

Area istirahat disediakan pada bagian depan setiap pintu (di dalam maupun di luar), setiap permukaan miring (pada bagian atas maupun bawah) dan di dalam setiap tangga.

Tempat/area istirahat tersebut harus rata dan paling tidak panjangnya 1,40 m diluar gerakan daun pintu.

5.1.1.5 Rintangan (benda-benda masif)

Rintangan tertutup, seperti misalnya pembatas atau tiang-tiang harus dihindari di sepanjang jalan dan bagian tepinya. Jika tidak dapat dihindari, rintangan tersebut harus mudah dideteksi oleh orang-orang yang berpenglihatan kurang baik (rabun atau buta warna) dan tuna netra.

Rintangan tersebut harus mempunyai bagian yang rendah yang terletak maksimum 40 cm diatas permukaan tanah agar dapat dideteksi oleh tongkat penderita tuna netra.

Rintangan dengan tinggi kurang dari 2 m berpotensi untuk menjadi bahaya bagi para tuna netra/orang berpenglihatan buruk, termasuk juga orang-orang yang sedang melamun.

5.1.1.6 Lain-lain

Pada sepanjang jalan, direkomendasikan tersedia sandaran untuk beristirahat (duduk ataupun berdiri) dengan ketinggian kira-kira 70 cm, dan tempat duduk dengan tinggi berkisar 30 cm hingga 50 cm.

Untuk jalan/rute di udara terbuka, harus disediakan fasilitas untuk berteduh dari cuaca buruk setiap 200 meter.

5.1.1.7 Tanda petunjuk

Semua akses dan sirkulasi didalam bangunan yang terbuka untuk umum harus dapat dilalui oleh pengguna dengan keperluan khusus. Apabila tidak dimungkinkan maka jalan tersebut harus diberi tanda khusus.

5.1.2 Pintu masuk

5.1.2.1 Lebar pintu

Lebar pintu bergantung dari kapasitas:

- direkomendasikan daun pintu selebar 1,40 m dengan 0,80 m minimum untuk ruang dengan kapasitas lebih dari 100 orang ,
- 0,90 m untuk ruang dengan kapasitas kurang dari 100 orang,
- 0,80 m untuk ruang dengan kapasitas kurang dari 30 m²,
- untuk jalan masuk yang seringkali dilalui orang, lebar jalan masuk direkomendasikan berukuran 1,60 m.

5.1.2.2 Pembukaan pintu

Pintu harus cukup ringan dan mudah dibuka termasuk oleh orang yang mempunyai kesulitan untuk memegang tuas ataupun orang yang kurang tenaganya (usia lanjut atau anak kecil).

5.1.2.3 Tanda petunjuk

Pintu dari bahan kaca harus diberi tanda garis untuk memberi perhatian kepada publik. Garis tersebut direkomendasikan dalam beberapa ketinggian, terutama sama dengan ketinggian anak.

Penggunaan warna yang bagus dengan kontras akan memungkinkan orang berpenglihatan kurang baik untuk mengenali dengan baik posisi pintu dan tuas-tuas pintu.

5.1.3 Ramp

5.1.3.1 Ramp

Setiap jalan yang tidak rata/ada perubahan ketinggian harus dilengkapi dengan *ramp*.

5.1.3.2 Kemiringan

Apabila jalan rata tidak dapat disediakan, harus disediakan *ramp* dengan kemiringan maksimal 5 %.

Ramp dengan kemiringan lebih dari 4% harus dilengkapi dengan tempat istirahat setiap jarak 10 meter.

Dalam kondisi tertentu dimana kemiringan maksimal 5% tidak tercapai, maka ada toleransi sebagai berikut:

- a) Kemiringan maksimal 8 % dengan jarak lebih kecil dari 2 meter,
- b) Kemiringan maksimal 12% dengan jarak lebih kecil dari 0,5 meter.

5.1.3.3 Pagar pegangan

Untuk *ramp* yang menghubungkan perbedaan tinggi lantai minimal 0,40 m harus dilengkapi dengan pagar pegangan.

Untuk mempermudah pengguna yang menggunakan kursi roda, pagar pegangan disediakan untuk digunakan sebagai tumpuan dan mencegah keluarnya kursi roda dari jalur.

5.1.4 Tangga

Apabila dalam bandar udara tidak tersedia lift yang dapat dipergunakan untuk mencapai lantai atas atau ke bawah, maka harus disediakan tangga yang memenuhi ketentuan sebagai berikut ini.

5.1.4.1 Lebar

Lebar tangga:

- minimal 1,20 m jika tidak ada *railling* ditepinya,
- minimal 1,30 m jika ada *railling* pada salah satu tepinya,
- minimal 1,40 m jika dilengkapi dengan *railling* pada kedua tepinya.

5.1.4.2 Anak tangga

Tinggi anak tangga : maksimal 16 cm

Lebar anak tangga : minimal 28 cm

Tepi tangga harus dapat dibedakan dengan jelas. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan warna yang berbeda.

Anak tangga pertama untuk tangga ke arah turun sebaiknya diberi tanda yang jelas untuk menghindari kecelakaan.

Tepi (hidung) tapak/anak tangga harus dapat dilihat dengan jelas.

Tepi (hidung) tapak/anak tangga yang menonjol keluar harus dihindari.

Pegangan atau penopang untuk anak-anak tangga dapat dipasang untuk dipergunakan oleh orang-orang yang berjalan dengan menggunakan tongkat.

5.1.4.3 Lantai istirahat (*bordes*)

Direkomendasikan untuk menyediakan area istirahat pada setiap pergantian arah tangga.

5.1.4.4 Pegangan tangga (*railing*)

Setiap tangga dengan 3 (tiga) anak tangga atau lebih harus dilengkapi dengan sandaran tangga. Sandaran tangga harus melewati tepi anak tangga pertama dan terakhir.

Pegangan tangga dengan 2 (dua) ketinggian akan sangat berguna bagi anak-anak dan orang-orang tidak tinggi (pendek).

5.1.5 Ban berjalan (*travelator*)

5.1.5.1 Lebar

Lebar ban berjalan minimal: 1,20 m.

5.1.5.2 Lantai

Lantai tidak boleh licin, jika bertekstur.

5.1.5.3 Kemiringan dan kecepatan

Kemiringan dan kecepatan ban berjalan tidak boleh terlalu cepat.

5.1.6 Lift (*elevator*)

Lift yang dapat digunakan oleh pengguna khusus harus disediakan apabila fasilitas/bangunan tersebut menerima lebih dari 50 orang, baik di lantai dasar maupun atas, atau menerima kurang dari 50 orang, tetapi ada pelayan yang tidak dapat dilakukan di lantai dasar.

5.1.6.1 Pintu lift

Pintu masuk kabin lift harus pintu geser dan harus cukup hingga pengguna dapat masuk dengan leluasa. Lebar pintu lift minimal 80 cm.

Kecepatan pintu menutup direkomendasikan tidak terlampau cepat dan keras.

Perbedaan tinggi lantai dengan lantai lift pada setiap pemberhentian tidak lebih dari 2 cm, untuk menghindari sulitnya akses bagi pengguna kursi roda.

5.1.6.2 Kabin lift

Kedalaman kabin : minimal 1,30 m (dari dinding ke dinding)
Lebar kabin : minimal 1,00 m
Direkomendasikan untuk melengkapi kabin dengan pegangan.

5.1.6.3 Tombol perintah

Tinggi tombol : maksimal 1,30 m
Tombol perintah direkomendasikan berjarak lebih dari 40 cm dari sudut kabin.

5.2 Fasilitas

5.2.1 Locket

Apabila ada fungsi dinas atau prosedur administrasi yang mengharuskan orang untuk menggunakan meja, menulis atau menggunakan loket, harus disediakan sedikitnya 1 buah loket untuk pengguna khusus.

5.2.3.1 Lebar

Lebar loket minimal adalah 0,50 m dan bagian bawah meja harus terbebas dari halangan apa pun agar tidak menyulitkan pengguna dengan kursi roda.

5.2.1.2 Tata letak

Apabila dimungkinkan, dari segi keamanan dan ketersediaan personel, direkomendasikan untuk membuat ketinggian loket disamakan dan untuk penggunaan dengan posisi duduk.

5.2.1.3 Komunikasi

Direkomendasikan untuk menggunakan alat-alat yang memungkinkan penderita tuna rungu dapat berkomunikasi dengan petugas loket.

5.2.2 Toilet

Sedikitnya ada 1 toilet yang dikhususkan untuk pengguna dengan kursi roda pada toilet publik.

Toilet bagi pengguna khusus tersebut ditempatkan bersama-sama dengan toilet lainnya.

Jika ada pemisahan toilet berdasarkan jenis kelamin, maka setiap jenis toilet harus menyediakan sedikitnya 1 buah toilet bagi pengguna dengan kursi roda.

5.2.2.1 Rambu petunjuk

Jalan menuju toilet tersebut harus diberi tanda yang mudah dikenali dan dilihat, dan gambar petunjuk tersebut harus menandai toilet yang dapat digunakan oleh pengguna khusus.

5.2.2.2 Ruang akses

Ruang akses yang disediakan dan ditata untuk pengguna dengan kursi roda di dalam ruang toilet, minimal mempunyai dimensi 0,80 m x 1,30 m dan bebas dari rintangan dan gerakan daun pintu.

5.2.2.3 Pintu

Direkomendasikan untuk melengkapi pintu dengan pegangan pintu yang ditempatkan sekitar 0,10 m dari engsel pintu yang memungkinkan pintu digunakan dengan mudah.

5.2.2.4 Kloset

Tinggi kloset (dengan bentuk kuvet), termasuk tutupnya, adalah antara 0,46 m dan 0,50 m. Akses yang direkomendasikan oleh peraturan adalah akses lateral/menyamping, yang dianggap paling cocok untuk sebagian besar pengguna kursi roda. Namun, akses ini dapat ditambah dengan akses dari arah depan agar dapat memuaskan setiap penggunanya. Jika kloset tersebut diletakkan di atas alas/tiang, alas tersebut harus ditata sedemikian rupa agar tidak menghalangi gerakan mendekat kursi roda.

5.2.2.5 Pagar pegangan

Pagar pegangan samping harus disediakan dan di pasang disamping kloset sebagai tumpuan agar memudahkan pengguna berpindah dari kursi roda ke kloset.

5.2.2.6 Urinoir

Direkomendasikan untuk menyediakan urinoir dengan ketinggian berbeda-beda, untuk memudahkan pengguna sesuai dengan tinggi badan pengguna (anak-anak atau orang berukuran kecil).

5.2.2.7 Washtafel

Sekurang-kurangnya disediakan 1 buah washtafel untuk pengguna dengan kursi roda. Tinggi wastafel bagi pengguna dengan kursi roda adalah antara 0,80 m dan 0,70 m. Jarak tepi wastafel dari dinding minimal 0,60 m.

5.2.2.8 Tombol-tombol perintah/alat-alat bantu

Tombol/tuas untuk membuka aliran air harus dapat dihentikan oleh pengguna khusus dan harus dapat dioperasikan oleh pengguna dengan kesulitan memegang/ menggenggam.

Tinggi tombol perintah : 1,30 m (maksimal).

Kran air berbentuk silang dengan $\frac{1}{4}$ putaran, atau otomatis direkomendasikan untuk digunakan.

5.2.2.9 Lain-lain

Secara umum, peralatan kamar mandi lain seperti tempat sabun, cermin, pengering harus dapat digunakan oleh pengguna khusus dengan ketinggian penempatan maksimal 1,30 m.

Untuk cermin, apabila tidak dimungkinkan untuk dipasang miring, bagian bawah cermin minimal berada pada ketinggian 1,05 m.

5.2.3 Pesawat telepon

Apabila disediakan fasilitas telepon untuk umum, sedikitnya disediakan 1 buah pesawat telepon untuk pengguna khusus.

Direkomendasikan untuk membuat dimensi kabin yang dapat digunakan oleh semua pengguna, dibanding membuat kabin khusus yang diperuntukkan hanya bagi pengguna khusus.

Kabin telepon harus diletakkan pada jalur yang dapat dilalui oleh pengguna khusus.

5.2.3.2 Ruang akses

- dimensi ruang akses : 0,80 m x 1,30 m (minimal),
- bebas dari rintangan,
- lokasi didepan, atau disamping pesawat telepon.

5.2.3.3 Tombol-tombol perintah

Tinggi putaran angka – tombol angka: 0,90 m -- 1,30 m (untuk pesawat yang ditempelkan ke dinding).

Direkomendasikan untuk menggravir angka atau tombol di pesawat telepon dengan huruf *braille* agar dapat digunakan oleh pengguna dengan kesulitan penglihatan.

Nomer telepon kabin harus dilengkapi dengan huruf *braille* dan diletakkan di dekat pesawat telepon.

Direkomendasikan untuk menyediakan pesawat telepon yang memanfaatkan teknologi (induksi magnetik, minitel dengan fungsi dialog) sehingga dapat digunakan oleh pengguna dengan kesulitan pendengaran.

5.3 Fasilitas atau instalasi lainnya

Semua fasilitas/instalasi lain harus dirancang agar dapat digunakan oleh pengguna dengan kursi roda.

Bibliografi

1. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Penyandang Cacat;
2. Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 71 Tahun 1999 tentang Aksesibilitas Bagi Penyandang Cacat dan Orang Sakit pada Sarana dan Prasarana Perhubungan;
3. Keputusan Menteri P.U. Nomor 468/KPTS/1998, tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan;
4. Buku berjudul "Bandar Udara dan Kendala/Rekomendasi Teknik", Dinas Teknik Pangkalan Udara, November 1996, diterjemahkan dari Bahasa Perancis, Jakarta 16-04-2000 oleh A. Subandi (Penerjemah) dengan SK Gubernur KDKI Jakarta, Nomor 527 tanggal 01-06-1995.













BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3-4
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : bsn@bsn.or.id